

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1 Auditing

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan suatu transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen sebagai tujuan dalam pertanggung jawaban sebagai tugas-tugas yang dibebankan oleh manajemen (SAK, 2002).

Slamet dan Bogat (2004) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Suatu laporan keuangan dapat diandalkan jika informasi bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material, serta dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Agar laporan keuangan dapat diandalkan mengenai isi dan penyajiannya harus diperiksa oleh pihak ketiga yang lebih independen yang tidak mempunyai hubungan istimewa dengan penerbit laporan keuangan tersebut. Peran audit menjadi penting dengan adanya keberadaan

pada laporan keuangan mengenai keandalan karekristik harus tetap dijalankan.

Mulyadi (2002) mendefinisikan auditing sebagai proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta pemakaian hasil kepada pihak yang berkepentingan.

Tujuan Audit menurut SPAP (2001) untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

Standar audit yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mengharuskan auditor menyatakan apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang menunjukkan adanya ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan

dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya Mulyadi (2002).

2 Orientasi Etika Auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Ahkmad (2004) mengatakan bahwa orientasi etika digerakkan oleh dua karakteristik yaitu : idealisme dan relativisme. Idealisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu, dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan tidak melanggar nilai-nilai moral.

Menurut Forsyth (1980) dalam Ahmad (2004) relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku. Sikap relativisme muncul dari suatu keadaan yang bertentangan dengan ketetapan yang telah menjadi pedoman dalam suatu keadaan. Hal-hal yang menjadi aturan baku tidak dilaksanakan dengan mengenyampingkan aturan yang dibuat.

Konsep idealisme dan relativisme ini merupakan dua hal yang

dikategorikan menjadi empat klasifikasi sikap orientasi etika yaitu : 1) situasional : menolak aturan-aturan moral, membela analisa individu atas setiap tindakan dalam setiap situasi, 2) absolutis : mengasumsikan bahwa hasil yang terbaik hanya dicapai dengan mengikuti moral secara universal, 3) subyektif : penghargaan lebih besar di dasarkan pada nilai personal dibandingkan prinsip moral secara universal, 4) eksepsionis : moral secara mutlak digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan secara pragmatis terbuka untuk melakukan pengecualian standar yang berlaku (Forsyth, 1980)

3 Kompetensi

Nizarul, dkk (2002) menyebutkan bahwa Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki. Auditor didalam menjalankan tugasnya memerlukan pengalaman dan pengetahuan.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tetap dari

perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Dwi, 2006)

Dian (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; 1). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan dan 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Payama, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1999) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

1. **Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman.**
2. **Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain.**

4 Independensi

Kode etik profesi akuntan disusun dengan tujuan dapat menjadi panduan bagi profesi akuntan untuk menempatkan objektivitas nilai-nilai dalam profesi akuntansi untuk menjaga profesionalisme anggotanya. Dalam rerangka kode etik akuntan salah satu prinsip etika yang mendasari etika seorang auditor adalah independensi.

SPAP (2001) menyebutkan: ” *Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor*“ hal ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Ariesanti (2001) menyebutkan bahwa auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan

namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur. Independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim.

Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut. Murtanto dan Gudono (1999) untuk memiliki sikap independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan.

5 Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Nizarul dkk (2002) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan

berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Deis dan Giroux (1992) dalam Nizarul dkk (2002) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada *klien* yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit telah banyak dikemukakan sejumlah peneliti seperti (De Angelo, 1981 dalam Christina 2003) menemukan bahwa adanya hubungan antara kualitas audit dengan *auditor size* melalui pendekatan faktor reputasi dan *deep pocket* auditor. (Sutton, 1991 dalam Rizmah, 2001) Berbeda dengan Lennox (1999), Carcello *et al.* (1992) dalam Christina (2003) mengemukakan 12 atribut yang menentukan kualitas audit seperti pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, test pada standar

umum, independensi, sikap hati-hati, komitmen, keterlibatan pimpinan KAP, melakukan pekerjaan dengan tepat, keterlibatan komite audit, standar etika yang tinggi, dan tidak mudah percaya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis.

1 Hubungan Idealisme dan Relativisme dengan Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad (2004) menghasilkan Auditor dengan idealisme tinggi akan cenderung lebih *concern* akan kesejahteraan orang lain (tidak mementingkan kepentingan pribadi) dan berusaha keras untuk tidak merugikan orang lain dalam hal sekecil apapun. Auditor yang memilih untuk menunjukkan sikap idealisme melihat permasalahan yang ada di klien dengan tanpa mengurangi ataupun menutupi kenyataan yang terjadi.

Beberapa peneliti menemukan hasil serupa diantaranya yang dilakukan oleh Sasongko (2003), Ahmad (2004), Nurza dan Andi (2007) dan Nizarul, dkk (2007). Hasil penelitian menemukan para auditor yang tetap mempertahankan idealisme berarti menganggap kualitas audit yang dihasilkan merupakan suatu hal yang penting.

Sebaliknya auditor yang mengambil sikap untuk mempertahankan relativisme dengan kecenderungan menolak segala aturan yang ada sehingga kurang memperhatikan kualitas dari jasa yang diberikan kepada publik. Hasil ini ditemukan dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh

Ketika auditor peduli terhadap produk yang dihasilkan maka semakin besar peranan auditor untuk mendapat kepercayaan kepada publik dengan menanamkan idealisme tanpa mengurangi perilaku yang menyimpang dari standar yang ditetapkan sehingga meningkatkan mutu dari kualitas audit. Sebaliknya, ketika kepekaan auditor kurang terhadap publik mengenai kepentingan jasa yang diberikan maka akan mengenyampingkan sikap idealisme.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diturunkan suatu hipotesis sebagai berikut:

H1: Idealisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H2: Relativisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

2 Hubungan kompetensi dengan kualitas audit

Sasongko (2003) meneliti para auditor internal ditingkat perusahaan manufaktur yang menemukan bahwa kompetensi sebagai ukuran yang penting untuk meningkatkan kualitas audit. Para auditor tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tanpa dibarengi dengan pengalaman yang memadai. Melalui pengalaman dan pengetahuan yang memadai ditingkat pekerjaan yang ditekuni menjadi penentu terhadap kualitas audit.

Hasil serupa ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Ida (2001) Eunike (2007) dan Nizarul, dkk (2007). Perbedaan pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam suatu bidang menjadi penentu terhadap

hasil yang diberikan. Auditor yang lebih berpengalaman akan lebih mudah dalam pekerjaannya serta mampu menemukan salah saji yang lebih terperinci dari hal yang umum.

H3: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3 Hubungan Independensi dengan kualitas audit

Hasil penelitian Eunike (2007) menyebutkan bahwa auditor yang berhasil menemukan perekayasa akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan dianggap telah memiliki kompetensi yang cukup karena auditor tersebut dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman selama audit. Agar perekasaan tersebut dapat diungkapkan dengan baik tanpa menutupi kenyataan yang terjadi sikap independensi menjadi penentu yang utama. Jika independensi dapat dijalankan dengan penuh kesadaran akan memberikan kualitas yang baik dalam pengadaan jasa attestasi seorang auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eunike (2007) yang memperlihatkan auditor yang dengan kesadaran penuh terhadap opini yang dikeluarkan dan sebagai tanggung jawab kepada para pengguna laporan keuangan lebih mengutamakan kepentingan publik dengan berpegang pada sikap mempertahankan independensi.

Penelitian serupa ditemukan oleh Akhmad (2004) Nurza dan Andi

(2007) Niswani dkk (2007). Auditor yang memfokuskan pada kualitas

audit akan cenderung mempertahankan independensi. Sikap independensi harus bebas dari pengaruh kekuasaan orang lain dan juga kesadaran akan tanggung jawab terhadap jasa yang diberikan.

H4: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

c. Model Penelitian

